

REALITA SOSIAL DAN PEMAHAMAN SYARI'AT

(Pemahaman Santriwati Nurul Ummah Terhadap
Syariat Berjilbab dalam al-Qur'an)



Oleh :

Wahyuni Eka Putri, S.Th.I
08.213.564

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahyuni Eka Putri, S. Th.I
Nim : 08.213.564
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Februari 2011

Saya Yang Menyatakan



(Wahyuni Eka Putri, S.Th.I)



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

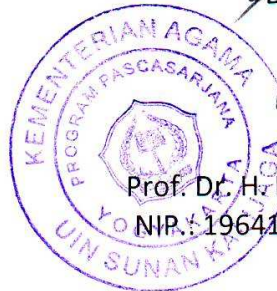
PENGESAHAN

Tesis berjudul : REALITA SOSIAL DAN PEMAHAMAN SYARI'AT
(Pemahaman Santriwati Nurul Ummah Terhadap
Syari'at Berjilbab dalam al-Qur'an)
Nama : Wahyuni Eka Putri, S.Th.I.
NIM : 08.213.564
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 16 Maret 2011

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi
Islam.*

Yogyakarta, 16 Maret 2011

Direktur,



Prof. Dr. H. KHOIRUDDIN, M.A.
NIP. 19641008 199103 1 002 ✕

* Sesuai Program Studi







KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : REALITA SOSIAL DAN PEMAHAMAN SYARI'AT
(Pemahaman Santriwati Nurul Ummah Terhadap
Syari'at Berjilbab dalam al-Qur'an)
Nama : Wahyuni Eka Putri, S.Th.I.
NIM : 08.213.564
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua	: Dr. Alim Roswanto, M.Ag.	()
Sekretaris	: Dr. Mahmud Arif, M. Ag	()
Pembimbing/Penguji	: Prof. Dr. Phil. H.M. Nur Kholis Setiawan, M.A	()
Penguji	: Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.	()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Maret 2011

Waktu : 14.00 – 15.00 WIB
Hasil/Nilai : 86,63 / A- / 3,50
Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan / Cumlaude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

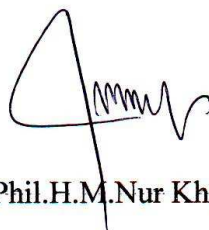
**REALITA SOSIAL DAN PEMAHAMAN SYARI'AT
(Pemahaman Santriwati Nurul Ummah Terhadap
Syariat Berjilbab dalam al-Qur'an)**

Yang ditulis oleh : Wahyuni Eka Putri, S.Th.I
NIM : 08.213.564
Program : Magister (S2)
Prodi : Aqidah Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 24 Februari 2011
Pembimbing,



Prof. Dr. Phil.H.M.Nur Kholis Setiawan, M.A

ABSTRAK

Jilbab dewasa ini menjadi wacana yang cukup menyita perhatian beberapa kalangan, konsep jilbab menjadi begitu kontroversial baik terkait syari'atnya (wajib dan tidaknya), maupun rumusan bagaimana bentuk jilbab yang memenuhi standar *syar'i*. Pada dekade terakhir ini pula, fenomena wanita berjilbab di Tanah Air menjadi sebuah pemandangan yang umum dan *familiar*, yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah wanita muslimah yang mengenakan jilbab dengan ekspresi dan mode jilbab yang beragam pula. Apa motivasi mereka mengenakan jilbab? Dan bagaimana mereka memahami konsep jilbab ditengah hiruk pikuk perdebatan konsep jilbab? Disinilah urgensi penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mencoba menangkap bagaimana pengetahuan awal yang diperoleh tentang konsep jilbab terkait syari'atnya, bagaimana hal tersebut dipahami, lalu dipraktikkan dan dimaknai kembali, serta apa yang melatarbelakangi lahirnya heterogenitas mode jilbab tersebut. Untuk itu santriwati Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta menjadi pilihan peneliti sebagai objek penelitian untuk menguak beberapa hal di atas, beberapa hal yang ingin dikuak diantaranya. *Pertama*, Bagaimana santriwati Nurul Ummah memahami syari'at berjilbab dalam al-Qur'an. *Kedua*, bagaimana pengaruh pemahaman tersebut terhadap perilaku dan praktik berjilbab. *Ketiga*, apa faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya ekspresi dan mode jilbab yang beragam di kalangan santriwati Nurul Ummah.

Teknik pengumpulan data menjadi point penting dalam penelitian ini, ada tiga cara yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data, *pertama*, observasi, terkait dengan metode observasi, disini peneliti mencoba mengamati bagaimana mode jilbab yang berkembang di kalangan santriwati Nurul Ummah. *Kedua*, wawancara mendalam, dengan cara menggunakan teknik *snow-ball*, yakni penggalian data melalui wawancara mendalam dari satu informan ke informan lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, jenuh, "tidak berkualitas" lagi. Dan terakhir metode dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data-data yang terkait dengan profil pondok pesantren Nurul Ummah. Dengan pendekatan sosiologis dan fenomenologis peneliti mencoba melihat realitas sebagaimana yang tampak dan menggali informasi melalui ungkapan, perasaan, ide, maksud, pengalaman, pikiran mereka masing-masing.

Dengan teori *triad dialektis* Peter L. Berger, eksternalisasi, objektivasi, internalisasi yang disebut Berger sebagai sosiologi pengetahuan, yang peneliti gunakan dalam melihat proses dialektis pembentukan pengetahuan, pengembangan pengetahuan dan bagaimana realitas pengetahuan dan pengalaman yang membentuk pandangan santriwati Nurul Ummah terhadap konsep dan syari'at jilbab.

Hasil dari temuan lapangan penulis diantaranya, bahwa; *Pertama*, pemahaman santriwati Nurul Ummah terhadap jilbab, baik secara konsep maupun syari'at merupakan sebuah pemahaman yang berangkat dari pengetahuan yang telah terkonstruksi dalam masyarakatnya. Pengetahuan ini berproses dan bertahap, dari lingkungan keluarga dengan pengetahuan yang sangat dasar 'bahwa jilbab

merupakan syari'at'. Pada saat ini, mereka belum begitu sadar dan mengerti, lalu pengetahuan ini berkembang dalam proses belajar-mengajar dan lingkungan sosialnya. Melalui proses belajar-mengajar mereka mulai mengetahui dan mengerti konsep jilbab secara sadar. Pada proses inilah penulis melihat adanya/terjadinya proses eksternalisasi dalam memperoleh pengetahuan tentang konsep jilbab. Selanjutnya pengetahuan terus berkembang, sampai pada tahap mereka mengetahui bagaimana dalil dan ayat tentang jilbab, namun pemahaman tentang ayat ini bersifat *tekstualis-skripturalis*, hal ini dikarenakan bahwa 'jilbab merupakan ketentuan *syar'i*, yang pengetahuan tentang konsepnya sudah menjadi pengetahuan jamak dalam masyarakat kita, melalui sosialisai generasi ke generasi jilbab sudah menjadi faktasitas dan realitas sosial melalui pewartannya, disinilah adanya proses objektivasi. Sehingga keadaan seperti ini membuat masyarakat kita tidak terlalu peduli untuk menelaah ayat jilbab secara mendalam. *Kedua*, karena jilbab sudah menjadi suatu fakta yang terobjektivasikan, maka santriwati Nurul Ummah dengan proses internalisasi menangkap dan menyerap pengetahuan dan makna objektif tersebut, namun seiring dengan pengalaman dan praktik berjilbab mereka juga menemukan dan mengeluarkan maknanya sendiri, yang berbeda dengan makna objektifnya, walaupun makna subjektif ini tidak bisa dilepaskan begitu saja dari makna objektifnya. Disinilah pemahaman mereka terhadap konsep jilbab sangat mempengaruhi praktiknya, salah satu contoh; ketika mereka memahami lalu memaknai jilbab dapat memberikan rasa 'nyaman dan aman', hal ini akan mempengaruhi, jilbab seperti apa yang akan mereka kenakan yang bisa menunjang kenyamanan tersebut. *Ketiga*, adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi ada dan beragamnya model jilbab di kalangan santriwati Nurul Ummah diantaranya: a. Produksi jilbab yang besar-besaran karena pengaruh modernitas, sehingga melahirkan mode jilbab beragam, membuat mereka bebas memilih sesuai selera, b. Terkait dengan tingkat kenyamanan, jilbab dipilih sesuai dengan kenyamanan yang diberikan jilbab ketika mengenakannya, c. Terkait dengan pemahaman, pemahaman tentang konsep jilbab mempengaruhi pemilihan model jilbab tertentu. Dengan teori resepsi, yang secara umum merupakan teori respon dan reaksi pembaca terhadap sebuah teks, disini penulis melihat bahwa fenomena praktik berjilbab di kalangan santriwati Nurul Ummah dan ragam ekspresi yang ditampilkan, merupakan respon dan penerimaan mereka terhadap ayat-ayat jilbab, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang secara praktis pemahaman tersebut juga dipengaruhi oleh kultur, sosial-budaya yang mengitari kehidupan sosial mereka.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan 0593b/1987, tanggal 22 Januari 1988

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	□	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	□	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	□	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	□	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	□	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	◻	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	`	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدین	Ditulis	muta‘aqqidīn
عدة	Ditulis	‘iddah

Ta' marbutah

1. Bila dimatikan Ditulis h

هبة	Ditulis	hibah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka
Ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-aulyā'
----------------	---------	-------------------

- b. Bila ta` marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah
ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fi`ri
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

ـَ	Kasrah	Ditulis	i
ـِ	Fathah	Ditulis	a
ـُ	Dammah	Ditulis	u

Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	Ditulis	ā
		Ditulis	jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati يسعى	Ditulis	ā
		Ditulis	yas'ā
3	kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	ī
		Ditulis	karīm
4	dammah + wawu mati فروض	Ditulis	ū
		Ditulis	furū'

Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	ai
2	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	bainakum
		Ditulis	au
		Ditulis	Qaulun

Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

Bila diikuti huruf Syamsiyyah Ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	żawī al-furū□
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk kedua Orang Tuaku :

Ayahanda Muhammad Syarif dan ibunda Nurhayati

Hanya 'do'a' yang akan selalu ananda panjatkan ; semoga abak-ibu selalu dalam lindungan dan Rahmat-Nya..... 'Senyuman' Abak-Ibu merupakan energi positif bagi kami semua, anak-anakmu.....!!!!!!!

MOTTO

Apapun sesuatu itu, ia ditentukan oleh makna yang ada di dalamnya,,,, adalah makna yang membuat sesuatu berubah dari sebuah keberadaan yang tidak jelas menjadi sebuah objek yang dapat dikenal.....!!!!!!

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين نحمده و نستعين به و نستغفره، و الصلاة و السلام على سيدنا محمد المبعوث رحمة للعالمين و اله و صحبه و من دعا بدعوته إلى يوم الدين

Tidak ada ungkapan hati yang paling berharga selain dari rasa syukur penulis kepada Allah *subhānahu wa ta'ālā atas taufīq, hidāyah dan ināyah*-Nya, sehingga penelitian yang berjudul '**Realitas Sosial dan Pemahaman Syariat (Pemahaman Santriwati Nurul Ummah terhadap Syari'at Berjilbab dalam al-Qur'an)**' ini dapat terselesaikan, walaupun jauh dari kata sempurna. *Salawat* serta *salām* semoga selalu tucurahkan pada Nabi besar Muhammad SAW.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini tidak akan dapat terwujud dengan baik tanpa adanya bimbingan, arahan, bantuan, serta dorongan dari berbagai pihak. Sehingga ucapan terima kasih sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Khairuddin, M. A, selaku direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Ahmad Yani Ansyori, M.A, selaku asisten direktur I Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Prof. Dr. H. Sutrisno, M. Ag, selaku asisten direktur II Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

5. Bapak Prof. Drs. Ratno Lukito, M.A, DCL, selaku asisten III Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
6. Bapak Dr. Alim Ruswantoro, M. Ag selaku ketua Program Studi Agama dan Filsafat beserta Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag selaku sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat.
7. Prof. Dr. Phil.H. M.Nur Kholis Setiawan, M.A, selaku pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktunya di tengah kesibukan beliau untuk memberikan arahan, saran dan kritiknya bagi penulis.
8. Segenap Bapak dan Ibu dosen dan civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Yang telah memberikan bangunan pengetahuan yang begitu berharga.
9. Kepada para staff TU Pascasarjana, terutama prodi Af-SQH, dan untuk Buk Etik yang selalu siap sedia melayani dan menjawab komplain para mahasiswi yang 'rewel' dan 'bawel'.
10. Kepada bapak dan ibuk staff perpustakaan pusat (UPT) dan perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penulis ucapkan terima kasih atas semua pelayanan dan buku-bukunya.
11. Kepada pengurus Pondok Putri Pesantren Nurul Ummah dan beberapa pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk kerja samanya.
12. Untuk teman-teman SQH angkatan 2008, terima kasih atas motivasi dan dorongannya serta kebersamaan selama di kelas.

13. Dan yang utama dan yang 'terspesial' untuk kedua orang tua penulis; 'Abak', Ibu, terima kasih atas 'kasih sayang dan cinta yang diwujudkan dalam bentuk apapun untuk ananda. Semoga kebahagiaan, kesehatan, kesejahteraan dan keselamatan dunia-akhirat selalu dilimpahkan pada anda-anda berdua. Serta untuk kakak-kakak dan adek-adekku 'kebersamaan' adalah 'kekuatan' dalam mengarungi kehidupan ini.

Akhirnya sekecil apapun dan sesederhana apapun tulisan ini, penulis berharap semoga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Islam.

Yogyakarta, 16 Februari 2011

Penulis

Wahyuni Eka Putri, S. Th.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN	xii
MOTTO	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan	26

BAB II : PROFIL PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA.....	
A. Sejarah Singkat Berdirinya.....	27
B. Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Ummah	28
C. Dasar dan Tujuan Berdirinya.....	30
D. Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ummah	32
E. Program Tahunan	39
F. Organisasi Pondok Pesantren Nurul Ummah.....	39
G. Keadaan Ustāz dan Ustāzah	41
 BAB III : KONSEP JILBAB DALAM KONSTRUK PEMAHAMAN : JILBAB DALAM PEMAHAMAN SANTRIWATI NURUL UMMAH.....	 44
A. Jilbab Sebuah Syari'at.....	47
B. Tradisi dan Praktik Berjilbab	53
1. Praktik Jilbab sebagai Aktualisasi Syari'at.....	53
2. Praktik Jilbab sebagai Tradisi dan Kebiasaan.....	56
3. Proses Pemaknaan Jilbab dalam Praktik	61
a. Jilbab Memberi Rasa 'Aman dan Nyaman'	61
b. Jilbab dan Pembentukan Konsep Diri	65
C. Fenomena Mode Jilbab di Kalangan santriwati Nurul Ummah	
1. Mode Jilbab Antara Syari'at dan <i>Trend-Fashion</i>	69
2. Mode Jilbab sebagai Gejala Modernitas dan Media Dakwah	

BAB IV : MEMBACA REALITAS SOSIAL KEAGAMAAN DALAM KERANGKA : EKSTERNALISASI, OBJEKTIVASI DAN EKSTERNALISASI.....	75
A. Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi Ajaran Agama...	82
B. Internalisasi, Eksternalisasi dalam Memahami serta Mengaktualisasikan Syariat Berjilbab.....	89
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	97
B. Saran-saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenyataan bahwa semakin banyaknya wanita muslimah yang mengenakan jilbab pada dekade terakhir ini menjadi sebuah pemandangan umum yang menarik perhatian, ditambah lagi fenomena tersebut muncul diiringi dengan lahirnya ragam mode, bentuk dan jenis jilbab yang unik serta menarik. Sebagai salah satu jenis pakaian, jilbab rupanya juga tidak lepas dari pasang surut perkembangan dan dinamika selaras dengan perkembangan pemikiran tentang rancangan mode.¹ Produksi jilbab secara *besar-besaran* melahirkan beragam mode, sehingga nama dan istilah untuk jilbab tertentu diidentifikasi berdasarkan modenyanya. Mode jilbab tertentu dengan ciri khas tertentu telah melahirkan istilah yang unik, misalnya *model kerudung Turki*, dengan mode segi empat dengan motif yang relatif *rame*, berbunga-bunga, dengan warna-warna yang lebih mencolok, dengan pemakaian yang agak sederhana dan *simple*, cukup sedikit dililit/diputar ke belakang dan menutupi dada. *Pashmina classic* (model selendang panjang), dengan motif yang beragam, mulai dari bunga-bunga, kotak-kotak, dengan warna yang beragam serta mencolok, dan kombinasi warna dalam satu bentuk. Cara pemakaian jenis jilbab satu ini relatif rumit dan *ribet*, karna bentuknya yang persegi panjang, yang berbeda dengan jenis jilbab lainnya. *Model jilbab/kerudung*

¹ Mohammad Mansur, *Jilbab Gaul : Studi tentang Model Pakaian Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga*. Laporan Penelitian, IAIN Sunan Kalijaga, 2004. h. 1

scrafft (London styles), Jilbab Syria, jilbab segi empat katun Paris-payet dan tanpa payet yang bahannya tipis, ringan dan lebih lentur, sehingga mudah untuk dibentuk, dililitkan kesamping kanan atau kiri dan ke atas kepala. Jilbab segi empat dengan bahan yang sama dengan *katun Paris* dan diberi bordir.² Sedangkan cara pemakaian untuk semua jenis jilbab di atas tergantung pada selera dan tingkat kenyamanan pemakainya, ada yang suka dililitkan ke leher atau populer dengan istilah *jilbab cekik*, ada yang dililitkan ke leher, lalu dimasukkan ke dalam jas/blezer dan baju. Kebiasaan seperti ini biasanya dilakukan oleh para wanita yang bekerja sebagai pegawai, guru atau bekerja di *kantoran*, hal ini dilakukan agar penampilannya terkesan formal. Ada juga pemakaian jilbab dengan cara ujung kanannya di selempangkan ke samping kanan atau kiri dan diberi hiasan (*bros*), lalu ujung lainnya dibiarkan terurai untuk menutupi dada dan diberi peniti atau brok agar tidak lepas dan terbang ketika ditiup angin. Mode pemakaian lainnya dengan menarik ujung kanan atau kiri jilbab ke atas kepala dan diberi hiasan dan ujung lainnya dibiarkan terurai. Sedangkan mode pemakaian jilbab yang sederhana dan tidak *ribet*; adalah dengan membiarkan jilbab terurai, menutupi dada tanpa hiasan dan *bros*.

Fenomena praktik berjilbab yang penulis paparkan di atas merupakan sebuah realita yang telah ada dalam masyarakat kita secara umum. Sedangkan santriwati baik secara individu maupun kelompok merupakan sosok yang kental dan dekat dengan praktik serta kajian keagamaan, jilbab baik secara

² [http://www. Google. Com](http://www.Google.Com), *Mode Jilbab Dewasa Ini*. Diakses pada tanggal, 18 Maret 2011.

konsep maupun praktik merupakan symbol keagamaan yang umum dan mudah untuk mengutarakan identitas santriwati dalam masyarakat. Dengan pandangan bahwa 'seseorang ketika sudah *nyantri* pastilah dan harus mengenakan jilbab', telah menyebabkan santriwati begitu identik dengan jilbab. Namun bukan berarti kalangan di luar santriwati tidak mengenakan jilbab. Apabila dikaitkan dengan fenomena perkembangan mode jilbab yang marak dalam masyarakat Indonesia secara umum, maka santriwati tidak lepas dari arus perkembangan mode jilbab tersebut. Santriwati tidak lagi dipandang dan diidentikkan dengan sosok pribadi yang kuno, kolot dengan penampilan yang monoton dan tidak menarik, santriwati sekarang bisa tampil lebih modis, namun tetap bersahaja dengan mode jilbab yang dikenakannya.

Kecenderungan ini menunjukkan bahwa fenomena yang ditampilkan wanita muslimah secara umum di Tanah Air, terkait praktik berjilbab, baik di kalangan santriwati maupun kalangan umum menunjukkan gejala yang sama. *Trend* dan mode jilbab yang sedang berkembang dalam satu kurun waktu tertentu seolah-olah menular seperti wabah penyakit. Kecenderungan ini secara khusus juga berlaku dan tampak di kalangan santriwati Nurul Ummah dalam praktiknya mengenakan jilbab.

Pondok Pesantren Nurul Ummah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, yang tentu saja kental dengan pendidikan dan kajian keagamaan, sehingga dalam hal ini bagaimana santriwati Nurul Ummah yang *nyantri* memahami konsep jilbab dan syari'atnya yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupannya. Fenomena praktik berjilbab dewasa ini patut mendapat

perhatian. Hal ini didasarkan pada sebuah pandangan, bahwa sebuah fenomena muncul karena adanya fenomena dan motivasi di belakang realitas yang tampak. Sebuah fenomena dan fakta memiliki makna yang terhubung dengan realitas lainnya. Sehingga dalam hal ini sangat penting untuk mengetahui apa dan bagaimana motivasi wanita muslimah, yang dalam hal ini santriwati Nurul Ummah dalam mengenakan jilbab? Bagaimana pemahaman serta pandangan santriwati Nurul Ummah terhadap syariat berjilbab, yang terdapat di beberapa tempat dalam al-Qur'an, yang mana hal ini nantinya diharapkan akan muncul melalui ungkapan-ungkapan dan persepsi mereka masing-masing. Artinya bagaimana konsep jilbab dipahami melalui syari'atnya, dipraktikkan sebagai implementasi dari ajaran al-Qur'an, kemudian dimaknai kembali melalui ungkapan-ungkapan dan pengalaman mereka masing-masing.

Ada beberapa alasan yang dapat penulis kemukakan, ketika memilih lalu memutuskan pondok pesantren Nurul Ummah sebagai objek penelitian dan lokasi penelitian; diantaranya, *pertama*, adanya kecenderungan di kalangan santriwati Nurul Ummah dalam menampilkan mode jilbab yang beragam dan heterogen. Sehingga kenyataan pertama memunculkan alasan *kedua*, dengan corak pondok Nurul Ummah yang mengklaim dirinya sebagai pondok yang berada antara posisi *salafy* dan kontemporer, apakah hal tersebut membawa pengaruh terhadap pola pikir mereka dalam memahami ayat-ayat berjilbab. Disinilah letak urgensi penelitian ini, hal ini untuk mengungkapkan

bagaimana fenomena yang tampak dapat dipahami secara cermat dan tidak bersikap *apriori* terhadap realita.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari realita seperti yang dipaparkan di atas muncul beberapa pertanyaan, yang kemudian dapat dirumuskan sebagai masalah penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana Pemahaman santriwati Nurul Ummah terhadap syariat berjilbab dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana Pengaruh Pemahaman tersebut terhadap perilaku berjilbab santriwati Nurul Ummah?
3. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya ekspresi berjilbab di kalangan santriwati Nurul Ummah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka ada beberapa hal yang ingin peneliti ungkapkan dan kuak dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mendiskripsikan pemahaman santriwati Nurul Ummah terhadap syariat berjilbab dalam al-Qur'an
- b. Menyingkap adakah pengaruh serta hubungan yang kuat dan signifikan antara pemahaman syariat berjilbab terhadap perilaku berjilbab santriwati Nurul Ummah.
- c. Menyingkap faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya ekspresi berjilbab di kalangan santriwati Nurul Ummah.

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini diantaranya :

- a. Mencoba untuk mengkaji dan menggali secara mendalam tentang fenomena dan praktik keagamaan yang telah hidup dalam masyarakat. Serta mencoba mencari adakah hubungan antara praktik dan perilaku keagamaan tersebut dengan pemahaman mereka terhadap syariatnya.
- b. Menjadi acuan dalam menggali problem-problem sosial keagamaan khususnya yang berhubungan dengan kajian al-Qur'an secara praktis.

Tentunya yang penulis harapkan dengan tulisan ini, akan dapat memberikan bukti, bahwa pandangan, pemahaman dan aktualisasi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim begitu sarat dengan latar belakang budaya dan dinamikanya, dan secara umum penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kajian Islam.

D. Telaah Pustaka

Dari penelitian awal yang telah penulis lakukan, bahwa kajian terhadap konsep jilbab baik yang berkaitan dengan penafsiran maupun hukum dari beberapa tokoh telah banyak diulas. Baik kajian dalam bentuk karya-karya ilmiah, jurnal, kumpulan tulisan dan buku-buku yang membahas secara khusus tentang konsep jilbab; diantaranya :

Riffat Hasan dengan metode dekonstruksinya, mencoba mendekonstruksi makna hijab yang selama ini dipahami, karena penafsiran tersebut dinilai Riffat terkesan bias patriarki. Bagi Riffat, pada dasarnya sistem purdah atau jilbab adalah dalam rangka menyelamatkan dan memberi keamanan bagi perempuan

dari fitnah dan gangguan. Riffat tetap setuju dengan sistem purdah, akan tetapi hal tersebut jangan dijadikan alasan untuk mengekang wanita.³

Dalam buku Islam Garda Depan : Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah, salah satunya memaparkan pemikiran tokoh kontroversial yaitu Muhammad Syahrur dalam bukunya '*Kitab wa al-Qur'an*', tentang konsep hijab dengan menggunakan metode intertekstualitas dan dengan menggunakan pendekatan linguistik---sintakmatis. Hasilnya, Syahrur mempunyai pandangan yang berbeda dengan ulama kebanyakan, bagi Syahrur, kata *al-khumur* dalam QS. An-Nur:31 tidak bermakna 'tutup kepala' seperti yang lazim diketahui, namun yang dimaksud adalah segala macam penutup tubuh baik kepala maupun anggota badan lain. Kemudian pandangan ini juga dikaitkan Syahrur dengan teori *al-ḥadd al-adnā* (batasan minimal) dan *al-ḥadd al-a'lā* (batas maksimal). Syahrur mengatakan bahwa bagian tubuh yang termasuk kategori *al-juyūb* (lekuk tubuh yang mempunyai celah dan bertingkat; seperti bagian di antara kedua buah dada, di bawah buah dada, di bawah ketiak, kemaluan dan kedua bidang pantat) merupakan *al-ḥadd al-adnā*. Adapun bagian tubuh seperti wajah, telapak tangan, dan telapak kaki adalah *al-ḥadd al-a'lā* (batas maksimal). Konsekuensi dari semua itu, jika seorang wanita yang menutup seluruh anggota tubuhnya berarti ia melanggar *ḥudūd* Allah karena melampaui *al-ḥadd al-a'lā*, begitu juga wanita

³ Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (ed), *Studi al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002), h. 93.

yang memperlihatkan tubuhnya lebih dari anggota yang termasuk kategori *al-juyūb* juga melanggar *al-ḥadd al-adnā*.⁴

Muhammad Jamil Zainu dalam bukunya “Penghargaan Islam terhadap Wanita”, menjelaskan syarat-syarat hijab bagi wanita muslimah, sebagai cara untuk membedakan mereka dengan wanita *jahiliyyah* dan juga penulis secara tegas menolak pendapat yang mengatakan bahwa jilbab merupakan tradisi Arab.

Yusuf al-Qaradawi dalam buku “*Problematika Islam Masa Kini*.”⁵ Bagi Yusuf Qaradawi, bahwa muka dan telapak tangan wanita bukanlah termasuk aurat, sehingga tidak wajib untuk ditutup. Lebih lanjut menurutnya, memakai hijab secara berlebihan pada diri wanita sebagaimana tergambar di sebagian masyarakat pada masa-masa Islam adalah kebiasaan yang dibentuk manusia sebagai sikap berhati-hati dan menutup pintu kehancuran.

Nasaruddin Umar, dalam artikel ‘Antropologi Jilbab’ mengelaborasi jilbab dengan pendekatan antropologis dan teologis. Nasaruddin Umar mencoba menggali tradisi jilbab pra-Islam, selain itu menurutnya sebagaimana mengutip pendapat Muhammad Syahrur, bahwa persoalan jilbab merupakan persoalan aib dan malu secara adat daripada persoalan halal-haram.⁶

Nurul Huda, membahas tentang “Konsep Jilbab dalam al-Qur’an, dalam tulisannya, ia mengungkapkan penafsiran ayat-ayat hijab yang terdapat dalam dua

⁴ M. Aunul Abied Shah (ed), *Islam Garda Depan : Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung : Mizan, 2001), h. 245-246

⁵ Yusuf al-Qaradawi, *Problematika Islam Masa Kini*, terj. Tarmana Ahmad Qasim(dkk) (tpp : Trigenda Karya, 1996), h. 278-279

⁶ Nasaruddin Umar, 'Antropologi Jilbab', dalam jurnal *Ulūmul al-Qur’ān*, no.5, vol. VI, 1996. h.41

surat yaitu an-Nur dan al-Ahzab dengan mengemukakan beberapa penafsiran. Berdasarkan ayat-ayat tersebut ia membagi hijab dengan; hijab sebagai pakaian yang berfungsi untuk menutup aurat dari pandangan orang yang bukan mahramnya, hijab berarti yang memisahkan istri-istri Nabi dari laki-laki yang bukan mahram dan terakhir hijab yang mengandung pengertian sebagai etika yang mengatur pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Selanjutnya ia berpendapat bahwa yang dilaksanakan kebanyakan wanita muslim sekarang adalah hijab jenis ketiga.⁷

Titin Rohmatin, dalam tulisannya yang berjudul 'Peragaan Busana menurut hukum Islam.'⁸ Penulis membahas seputar pengertian jilbab, kerudung, cadar serta permasalahan aurat dalam Islam, ia juga membahas tentang perbedaan pendapat yang berakar dari potongan ayat surat an-Nur : 31 yang berbunyi '*Illā mā Zahara Minhā*'.⁷

Tesis, Zulfikar Indra yang berjudul "*Studi/Kajian Analisis Kitab 'Hadyu al-Islām fatawā Mu'asirah'*", tesis ini mencoba untuk mengeksplorasi *istinbat* hukum yang digunakan Yusuf al-Qaradawi dalam menentukan pakaian, jilbab wanita muslimah.

Nur Islami dalam skripsinya yang berjudul 'Hijab menurut Sayyid Qutb dalam *'Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān'*, menguraikan tentang karakteristik hijab menurut

⁷ Nurul Huda, 'Konsep Jilbab dalam al-Qur'an (Studi terhadap Surat an-Nur dan al-Ahzab)', *Skripsi*, fakultas Ushuluddin, UIN-SUKA, 1995.

⁸ Titin Rohmatin, dalam tulisannya yang berjudul 'Peragaan Busana menurut hukum Islam. *Skripsi* UIN-Sunan Kalijaga, 1996.

Sayyid Qutb yang merupakan hasil dari penafsirannya terhadap QS. Al-Ahzab: 32-34, 55, dan 59.⁹

Skripsi Karya Evi Fitriana yang membahas tentang pandangan gerakan *Salafi, ahlu sunnah wal jamā'ah* terhadap hadis-hadis tentang cara berpakaian istri-istri nabi Saw. Dalam tulisan ini penulis mencoba melakukan eksplorasi terhadap buku '*Jilbab Wanita Muslimah karya al-Albanī*' sebagai data primer. Akan tetapi tulisan ini tidak banyak menguak tentang pandangan al-Albanī, namun lebih menitikberatkan pada praktek gerakan Salafi *ahlu sunnah wal jamā'ah* saat ini dalam berpakaian yang dikaitkan dengan cara atau praktik berpakaian istri-istri Nabi.¹⁰

Tulisan Kasiyono tentang jilbab, sebuah kajian komparatif antara Yusuf al-Qaradawi dan Muhammad Ali As-Sabuni tentang hukum memakai jilbab bagi wanita muslim, menurut as-Sabuni bahwa diwajibkan kepada wanita muslim menutup wajahnya dengan jilbab ketika di hadapan laki-laki yang muhrim. Sedangkan Yusuf al-Qaradawi berpandangan bahwa dibolehkan bagi wanita membuka wajahnya. Potongan ayat QS an-Nur:31 '*illa mā ḡahara minhā*' yang menjadi akar perbedaan pandangan di atas, as-Sabuni menafsirkan potongan ayat tersebut dengan yang nampak tidak disengaja atau disengaja maka wajah dan telapak tangan (dari ujung jari sampai pergelangan) termasuk perhiasan yang diharamkan untuk ditampakkan. Sedangkan Yusuf Qaradawi, ayat ini diartikan

⁹ Nur Islami 'Hijab menurut Sayyid Qutb dalam Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān. *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2001.

¹⁰ Evi Fitriana, "Pandangan Gerakan Salafi Ahlus Sunnah wal Jama'ah terhadap Hadis-hadis tentang Cara Berpakaian Istri-istri Nabi SAW. *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2003.

dengan apa yang biasa tampak yaitu wajah, telapak tangan, celak, cincin dan perhiasan-perhiasan yang serupa dengannya.¹¹

Nurun Hikmah, “Jilbab menurut Muhammad Ali al-Sabuni, membahas tentang penafsiran al-Sabuni terhadap QS al-Ahzab:59, bahwa bagi al-Sabuni jilbab identik dengan ḥijab, lebih jauh menurutnya yang dimaksud dengan memakai jilbab adalah menutup wajah, kepala dan hanya menampakkan mata sebelah kiri dan inilah yang dimaksud dengan cadar.¹²

Skripsi Diah Ulfa, membahas tentang jilbab dalam pandangan JIL, bahwa syari’at jilbab merupakan bentuk reaksi dari budaya, bukan substansi agama oleh sebab itu pemakaian jilbab bagi perempuan tidak diwajibkan. Akan tetapi apabila pemakaian jilbab merupakan salah satu bentuk kesadaran pribadi dan tidak ada unsur paksaan maka pemakaian jilbab merupakan hal yang sah-sah saja. Selanjutnya dalam tulisan ini dijelaskan bahwa dalam menetapkan hukum, JIL menggunakan metode Uṣūl Fiqh yaitu mengedepankan ‘*Maqāsid asy-Syari’ah*, namun dengan perspektif atau kaca mata Barat yang mengedepankan akal, modernitas, dan kebebasan.¹³

Beberapa karya dan tulisan di atas masih tertumpu pada penafsiran dan hukum tentang konsep jilbab. Kajian jilbab terkait fenomena sosial yang hidup dalam masyarakat dan merupakan aktualisasi dari pemahaman terhadap syari’at

¹¹ Kasiyono, *Memakai Jilbab bagi Wanita Muslim menurut Muhammad Ali As-Sabuni dan Yusuf Qaradawi. Skripsi fakultas Syari’ah, UIN Sunan Kalijaga, 2007.*

¹² Nurun Hikmah, *Jilbab menurut Muhammad Ali al-Sabuni (Studi terhadap Kitab Tafsir Safwat al-Tafasir), Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga 2008.*

¹³ Diah Ulfa, *Studi Kritis terhadap Pemikiran JIL tentang Pemakaian Jilbab, Skripsi Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga, 2008.*

jilbab yang termaktub dalam al-Qur'an masih sangat minim dilakukan. Pada bagian inilah penulis mencoba mengambil posisi. Pada penelitian yang akan penulis lakukan ini, penulis akan mencoba memaparkan bagaimana pengetahuan tentang konsep jilbab diperoleh, dipahami, lalu memunculkan pandangan serta dipraktikkan lalu dimaknai kembali oleh wanita muslimah. Yang hal itu akan diperoleh melalui ungkapan-ungkapan dan pandangan mereka masing-masing.

E. Kerangka Teori

Al-Qur'an sebagai sebuah teks pada dasarnya sudah tidak bisa dikurangi ataupun ditambah lagi dan merupakan "sosok pribadi" yang mandiri, otonom¹⁴ dan secara objektif berdiri sendiri di luar manusia. Namun seperti yang kita saksikan, aplikasi syariat al-Qur'an tidak bisa tanpa penafsiran dan pemahaman terhadapnya. Karena al-Qur'an merupakan keniscayaan bagi muslim sebagai sebuah kitab suci yang menamakan dirinya sebagai "*huda li al-nās*", maka penafsiran dan pemahaman terhadapnya harus dilakukan. Seiring dengan hal itu manusia merupakan makhluk *interpreter* yang tidak akan pernah berhenti untuk terus mengeluarkan teks-teks al-Qur'an dengan wujud tafsir-tafsir sesuai latar belakang manusia itu sendiri. Persoalan benar atau salah akan tafsir-tafsir itu adalah persoalan bagaimana tingkat selektifitas mereka masing-masing. Karena al-Qur'an secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran dan pemahaman atas teks selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Oleh karena itu, al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi dan diinterpretasikan.

¹⁴ Komaruddin Hidayat, *Memahami bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta : Paramadina, 1996), h. 15

Al-Qur'an yang berdimensi ilahiah seyogyanya mampu mentransformasikan dirinya pada dimensi insaniah melalui penafsiran, yang mana ajaran-ajaran yang dikandungnya tidak saja dibaca, disakralkan secara teks, namun juga nilai ajarannya mampu dihayati, diamalkan dan dihidupkan dalam konteks sosial masyarakat.¹⁵

Berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini, untuk dapat mengkaji secara mendalam perihal fenomena keagamaan yang berkaitan dengan syari'at berjilbab, bagaimana proses pembentukan pengetahuan, pengembangan pengetahuan yang selanjutnya membentuk pengetahuan dan pemahaman santriwati Nurul Ummah terhadap konsep jilbab, yang mana pembentukan pengetahuan ini bersifat dialektis dalam masyarakatnya. Dalam konteks inilah penulis menggunakan kerangka teori *triad dialektis* Peter L. Berger, yaitu : eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Dengan kerangka teori ini, penulis berusaha menggambarkan bagaimana realitas kehidupan masyarakat yang memiliki dimensi subjektif dan objektif, yang mana manusia tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungannya, tetapi juga mempengaruhi lingkungannya. Ada proses dialektis dimana manusia sebagai instrumen yang menciptakan realitas sosial pada saat yang bersamaan dipengaruhi oleh hasil ciptanya, dan demikian seterusnya. Dalam hal ini al-Qur'an yang pada hakekatnya berada di luar manusia, karena proses pemahaman manusia terhadapnya, akhirnya lambat laun kandungan-kandungan di dalamnya mempengaruhi manusia yang menafsirkannya. Sedang di sisi yang lain karena manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang berbudaya, maka dalam upaya

¹⁵ Umar Syihab, *Kontekstualisasi al-Qur'an : Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta : Penamadani, 2005), h. 41

memahami dan menafsirkan al-Qur'an tidak terlepas dari konteks latar belakang sosial yang melingkupinya. Dari fenomena inilah penulis menggunakan kerangka teori *triad dialektis* di atas.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia secara fisis maupun mentalnya.¹⁶ Bahkan menurut Berger, eksternalisasi ini, merupakan suatu keharusan antropologis. Tidak bisa dibayangkan jika manusia terpisah dari pencurahan dirinya dalam dunia yang ditempatinya. Kedirian manusia tidak bisa tetap tinggal diam dalam dirinya. Ia akan bergerak ke luar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.

Dengan kondisi tersebut, manusia harus selalu membangun hubungan dengan dunianya, karena pada hakikatnya manusia tidak bisa tetap tinggal dalam dirinya, dia harus selalu mencoba memahami dirinya sendiri dengan cara mengekspresikan diri ke dalam aktivitas dan dunia. Ekspresi manusia adalah tindak penyeimbang, yang terus-menerus antara manusia dan dirinya, manusia dan dunianya, manusia selalu berada dalam proses mengimbangi diri. Dengan proses ini, manusia bukan saja membangun suatu dunia, tetapi juga membangun dirinya sendiri. Dengan kata lain manusia membangun dirinya dalam suatu dunia.¹⁷

Proses demikian inilah yang membuat manusia menjadi makhluk budaya yang menghasilkan sebuah kebudayaan. Kebudayaan¹⁸ adalah usaha manusia

¹⁶ Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hasan Basari, cet I, (Jakarta : LP3ES, 1990), h. 4-10

¹⁷ *Ibid.*, h. 7

¹⁸ Manusia menciptakan bahasa, dan dengan bahasa itu dia membangun suatu bangunan simbol-simbol pemahaman besar yang meresapi semua aspek kehidupannya. Manusia juga

yang tidak kunjung usai untuk melengkapi keganjilan antropologisnya. Kebudayaan ini mencakup transformasi lingkungan lahiriah agar semakin sesuai dengan lingkungan batiniah atau isi kesadaran manusia.¹⁹

Proses serta upaya menafsirkan kandungan al-Qur'an disini ketika dianalogikan dengan teori *triad dialektis* di atas, maka akan menempati posisi sebagai proses eksternalisasi. Tentu saja penafsiran di sini merupakan salah satu bentuk, dari sekian banyak bentuk manifestasi proses eksternalisasi dalam diri dan kehidupan manusia secara universal, ketika dia membangun dunia di luar dirinya. Seorang muslim yang ketika mengimani al-Qur'an, menerimanya dan mengekspresikannya dalam bentuk apapun merupakan salah satu bentuk proses eksternalisasi. Manusia memahami dan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan konteks kehidupan mereka, yang ide-idenya bergabung dengan teks-teks al-Qur'an dan kemudian melahirkan nilai-nilai²⁰ yang mereka yakini kebenarannya.

2. Objektivasi

Transformasi produk-produk manusia ke dalam suatu dunia yang tidak saja berasal dari manusia, akan tetapi kemudian menghadapi manusia sebagai sebuah faktasitas di luar dirinya merupakan konsep objektivasi. Pada proses

menciptakan nilai-nilai yang mewujud menjadi norma-norma atau kaidah-kaidah, yang dengannya mampu menciptakan makna dan pola perilaku yang meregulasi kehidupan baik secara sosial-ekonomi, budaya dan keagamaan.

¹⁹ Pada tahap ini masyarakat merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan manusia. Kebudayaan menjadi alam kedua manusia, yang berbeda dengan alam pertamanya, karena merupakan hasil dari aktivitas manusia itu sendiri. Akan tetapi sesuai dengan sifat labil penciptanya yang serba belum selesai, kebudayaan ini juga bersifat labil. Kebudayaan harus selalu dihasilkan dan dihasilkan kembali oleh manusia.

²⁰ Nilai-nilai itu tentu saja merupakan bagian dari kebudayaan. Dan karena watak kebudayaan yang bersifat labil dan *on going process*, berproses dan terus berproses sesuai dengan sifat penciptanya, nilai-nilai inipun dapat berubah, sesuai dengan perubahan pemikiran dan konteks kehidupan masyarakat.

objektivasi ini produk-produk yang dihasilkan manusia menjadi entitas otonom yang terlepas dari penciptanya. Meskipun semua kebudayaan baik material maupun non-material berasal dari manusia itu sendiri, tetapi ketika kebudayaan tersebut terbentuk, ia tidak dapat diserap kembali begitu saja dalam kesadaran. Dunia yang diproduksi oleh manusia ini kemudian menjadi yang di luar sana, suatu dunia yang berada di luar subjektivitas individual penciptanya---manusia, ia menjadi suatu realitas objektif.²¹

Dalam konteks yang seperti ini penulis mencoba menjelaskan produk manusia dalam kajiannya terhadap al-Qur'an, ajaran al-Qur'an yang berisi tuntunan hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang kemudian berwujud tafsir-tafsir, produk fiqh dan sebagainya, ketika ajaran ini sudah menjadi nilai dan norma yang diyakini kebenarannya, ia merupakan entitas yang berada di luar para penafsirnya, bersifat eksternal, umum, bahkan memaksa orang-orang tersebut untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Dalam hal ini proses eksternalisasi mengharuskan adanya objektivasi.

Selain produk yang dihasilkan manusia tersebut berada di sana, di luar penciptanya, kebudayaan juga objektif dalam hal bahwa ia bisa dialami dan diperoleh secara kolektif. Kebudayaan tersedia di sana bagi semua orang. Dunia kultural bukan saja dihasilkan secara kolektif, tetapi juga tetap nyata berkat pengakuan kolektif.

Apa yang dikemukakan Berger dalam momen dan proses objektivasi di atas adalah senada dengan teori fakta sosial Emile Durkheim, dalam bukunya *Rule of*

²¹ Peter L. Berger, *Langit Suci....*, h. 11-18

Sociological Method, Durkheim menyebutkan bahwa gejala sosial adalah benda²² artinya, gejala sosial adalah *riil* secara objektif, dengan satu eksistensi yang terlepas dari gejala biologis dan psikologis individu.²³

Dengan memperhatikan apa yang dimaksud objektivasi oleh Berger dan fakta sosial oleh Durkheim, maka sangat jelas konsep kedua teori tersebut mempunyai kesamaan yang begitu jelas, yaitu bersifat eksternal, memaksa dan bersifat umum. Semuanya adalah ciri dari fakta sosial dan objektivasi yang dikemukakan oleh kedua tokoh sosiolog di atas.

Hasil eksternalisasi manusia sebagaimana diteorisasikan oleh Berger di atas kemudian menjadi realita objektif atau dengan kata lain fakta sosial dengan melalui proses pelembagaan. Proses ini diawali dengan pembiasaan. Setelah menjadi kebiasaan, maka perilaku atau aturan-aturan berperilaku ini akan mengendap dan akhirnya menjadi sebuah tradisi. Orang tidak lagi memahami perilaku tersebut sebagai ciptaan manusia sendiri, akan tetapi sebagai sesuatu yang memang dan sudah seharusnya ditempuh. Begitu juga dengan ajaran-ajaran agama yang termaktub dalam al-Qur'an, ketika ajarannya sudah disarikan, maka formulasi syari'atnya secara nyata menjadi sebuah tradisi dan kebiasaan yang dijalankan begitu saja bagi umatnya.

²² Dalam *The Rules of Sociological Method*, Durkheim mengemukakan dengan tegas tiga karakteristik yang berbeda yang menjadi ciri khas dari fakta sosial. *Pertama*, fakta sosial bersifat eksternal terhadap individu.²² *Kedua*, fakta sosial itu bersifat memaksa. *Ketiga*, fakta sosial itu bersifat umum atau tersebar secara meluas dalam satu masyarakat. Dengan kata lain, fakta sosial itu merupakan milik bersama; bukan bersifat individu perorangan. Lihat, Emile Durkheim, *The Rules of Sociological Method*, trans. Sarah Solovay and John H. Mueller and George E. G. Catlin (ed) (New York : Free Press, 1964), dalam Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern I*, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta : PT. Gramedia), h. 177.

²³ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern I*, terj. Robert M.Z Lawang (Jakarta : PT. Gramedia), h. 177

3. Internalisasi

Internalisasi adalah penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobjektivasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan subjektif kesadaran itu sendiri.²⁴ Sejauh internalisasi itu telah terjadi, individu kini memahami berbagai unsur dunia yang terobjektivasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadarannya bersamaan dengan saat dia memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal.

Pada tahap internalisasi ajaran al-Qur'an yang semula adalah hasil penafsiran kemudian diserap kembali ke dalam kesadaran manusia. Hal inilah yang menyebabkan aplikasi masyarakat terhadap al-Qur'an bukan sebagai suatu keterpaksaan, tetapi sebagai sesuatu yang memang ingin mereka lakukan, sadar ataupun tidak. Ajaran-ajaran al-Qur'an langsung atau tidak telah menjiwai kehidupan mereka.

Ajaran-ajaran ini diteruskan ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi, serta persoalan pengalihan makna dari satu generasi ke generasi berikutnya juga diselesaikan dengan cara sosialisasi. Namun sosialisasi tidak hanya mengajarkan tentang makna, tetapi juga menghubungkan dengan dan dibentuk oleh makna tersebut, individu menyerap makna-maknanya sendiri. Generasi tua mengajari anak-anaknya untuk berperilaku sesuai ajaran al-Qur'an, sehingga ajaran ini tetap berlangsung sampai sekarang. Tetapi karena individu bukanlah subjek yang pasif dan diam, dalam proses sosialisasi ini tentu saja dia bisa mengubah penafsiran-penafsiran yang dibuat oleh para pendahulunya.

²⁴ Peter L. Berger, *Langit Suci...*, h. 19-23

Betapapun kecilnya hal itu, individu adalah *co-producer* dunia sosial, juga *co-producer* dunianya sendiri.

Melalui tiga tahap eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, penulis berusaha melihat bagaimana proses dialektis perolehan pengetahuan, pengembangan pengetahuan dalam membentuk pandangan santriwati Nurul Ummah terkait konsep jilbab. Hal ini tentu saja bukan pengetahuan yang mereka dapat selama berada di pondok pesantren Nurul Ummah, namun bagaimana pengetahuan awal yang mereka peroleh dalam lingkungan keluarga dan berlanjut pada proses dan lingkungan lainnya yang ikut andil dalam membentuk pandangan tersebut.

Bangunan teoritik ini diletakkan di atas suatu landasan konseptual, yakni interpretasi manusia berbudaya terhadap teks al-Qur'an seringkali menjelma menjadi sebuah pemahaman dan alhasil menjadi perilaku sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh Nasr Hamid Abu Zayd, al-Qur'an dapat disebut sebagai sentral peradaban Arab pada khususnya dan Islam pada umumnya.²⁵

Dalam melihat bagaimana santriwati Nurul Ummah membaca lalu merespon ayat-ayat terkait jilbab dalam al-Qur'an secara khusus penulis menggunakan teori sastra respon pembaca, yang mana dikenal dengan istilah teori resepsi sastra, teori ini memusatkan perhatian pada hubungan antar teks sastra dan

²⁵ Dengan tidak bermaksud menyederhanakan jika mengatakan bahwa peradaban Arab-Islam adalah "peradaban teks", pada realitasnya dasar-dasar ilmu dan budaya Arab-Islam tumbuh dan berdiri di atas landasan di mana teks sebagai pusatnya tidak dapat diabaikan. Ini tidak berarti bahwa yang membangun peradaban hanya teks semata, sebab teks apapun tidak dapat membangun peradaban dan tidak pula mampu mencanangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmūd al-Naṣṣ Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut : al-Markaz al-Ṣāqafī al-'Arābi, 1994), h. 1

pembaca, teori ini juga menjadi landasan konseptual kritik sastra atau penelitian sastra yang secara khusus ingin melihat relasi pembaca dan teks sastra, kritik sastra yang berlandaskan pada teori ini adalah kritik respon pembaca (*reader-response criticism*). Kritik ini menyatakan bahwa “makna” karya sastra adalah interpretasi yang diciptakan atau dikonstruksikan/dihasilkan oleh pembaca dan penulis sebagai subjek kolektif. Ia memberikan tindakan perhatian pada tindakan kreatif pembaca dalam memasukan makna kedalam teks sastra. Kritik ini menganggap bahwa orang yang berbeda *repertoa*/gudang bacaan seorang subjek pembaca akan menafsirkan teks karya sastra secara berbeda, tergantung dari perspektif mana ia melihat dan sejauh mana *repertoa* pembaca dalam memahami teks karya sastra tersebut. Sebagai konsekuensi logis pluralitas dan kompleksitas pemberian makna terhadap interpretasi teks tadi merupakan sebuah keniscayaan. Oleh karena itu teori ini menyatakan tidak ada pembacaan atau intepretasi tunggal ataupun yang paling benar. Karya sastra itu ada jika ia dapat mempengaruhi pembaca baik itu berupa tindakan-tindakan yang sifatnya aktif, yaitu bagaimana ia 'merealisasikan' teks atau hanya melakukan penilaian terhadap teks tersebut.²⁶ Sedangkan tanggapan yang bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya.²⁷

Teori ini secara umum dapat diterapkan dalam membaca teks al-Qur'an. Secara umum resepsi (sikap penerimaan) umat Islam terhadap al-Qur'an terbagi

²⁶ <http://www.Google.Com>. *Teori Resepsi Jauss: Analisis Teori Resepsi Jauus Terhadap Syair Karya Abdurrahman Ad-dahil*. Diakses pada tanggal, 18 Maret 2011.

²⁷ Umar Yunus, *Resepsi Sastra : Sebuah Pengantar* (Jakarta : PT Gramedia, 1985), h. 1

menjadi tiga : resepsi hermeneutis, resepsi sosial-budaya (kultural), resepsi estetis. Resepsi jenis yang pertama lebih memperlihatkan upaya untuk memahami kandungan al-Qur'an yang banyak dilakukan dengan penerjemahan dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Ini dilakukan dengan tujuan untuk memfungsikan al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Sedangkan jenis resepsi yang kedua dan ketiga memperlihatkan bagaimana umat Islam memfungsikan al-Qur'an secara sosial-budaya untuk 'kepentingan-kepentingan' tertentu yang kadang-kadang tak memiliki kaitan langsung dengan makna teks al-Qur'an.²⁸

Interpretasi yang merupakan hasil dari peradaban dan kebudayaan, dibangun oleh dialektika manusia dengan realitas di satu pihak dan dialognya dengan teks di pihak lain,²⁹ yang artinya interpretasi al-Qur'an merupakan produk budaya, yang muncul dari proses interaksi dan dialektika masyarakat dengan dunia realitas.

Sehingga dengan menerapkan teori ini penulis melihat bagaimana reaksi santriwati Nurul Ummah ketika membaca, memahami, menghayati lalu mengimplementasikan ayat-ayat jilbab dalam kehidupan mereka secara nyata. Yang mana tentu saja pembacaan dan penerimaan terhadap konsep jilbab tersebut, yang dibaca secara langsung (menemukan, membaca dan menghayati ayat secara individu), atau secara tidak langsung (memperoleh pengetahuan dari ustāz ketika mendengar ceramah agama) tersebut sangat sarat dan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya dan latar belakang mereka sebagai makhluk budaya

²⁸ Ahmad Baidowi, 'Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an', dalam Jurnal *Esensia*, no.1, vol. 8, 2007. h.19-20

²⁹ *Ibid.*,

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian metode yang digunakan memiliki peranan yang cukup urgen dan krusial. Setidaknya metode yang digunakan akan memberi arahan dalam sebuah penelitian. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan dibantu dengan literatur-literatur (kajian pustaka) untuk mendukung data yang sudah ada. Dalam hal ini data literatur penulis gunakan sebagai data tambahan atau penyempurna sekaligus data pembandingan untuk hasil penelitian.

Selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif³⁰ dengan model *thick description* (diskripsi mendalam) seperti yang pernah dilakukan oleh Gilbert Ryle dan kemudian diikuti oleh Clifford Geertz.³¹ Kedua metode ini menjadi pilihan dalam penelitian ini, terutama metode *thick description* (diskripsi mendalam) karena dengan metode ini segala aspek yang terkait dengan bagaimana mereka memahami syari'at lalu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta penyebab adanya fenomena praktik serta perilaku berjilbab yang heterogen, dapat diungkap secara mendalam dan sistematis. Sehingga makna subjektif yang muncul dari tindakan masyarakat dapat dipahami dalam kerangka “ungkapan” mereka sendiri. Dengan kata lain, metode ini tidak saja menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi, akan tetapi juga apa yang dimaksud orang dengan apa yang terjadi atau sesuatu di balik fenomena tersebut.

³⁰ Yaitu sebuah metode yang merupakan prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Lihat, Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya 1990), h. 3

³¹ Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion* (New York:Oxford University Press, 2001), h. 327

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan sosiologis, dengan menggunakan paradigma naturalistik, yang bertujuan untuk memahami (*understanding*) makna perilaku sosial, simbol-simbol dan fenomena-fenomena.³² Serta pendekatan fenomenologi, yang dalam penelitian ini penulis gunakan, mencoba meneliti fakta religius yang bersifat subjektif seperti pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, ide-ide, emosi-emosi, maksud-maksud, pengalaman, dsb dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar (perkataan dan perbuatan).³³

Beberapa elemen penting yang perlu peneliti uraikan untuk menjadikan hasil penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan yaitu :

1. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Objek penelitian (sumber penelitian), menurut Suharsimi Arikunto, objek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi subjek penelitian.³⁴

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu santriwati Nurul Ummah, yang mana secara formal peneliti ingin mengungkapkan pemahaman dan pandangan mereka terhadap syariat berjilbab dalam al-Qur'an, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya heterogenitas ekspresi

³² Imam Supargoyo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 100

³³ *Ibid.*, h. 103

³⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 40

berjilbab. Namun mengingat besarnya jumlah populasi, maka dalam hal ini peneliti perlu menetapkan sampel penelitian. Dengan cara menggunakan teknik *snow-ball*, yakni penggalian data melalui wawancara mendalam dari satu informan ke informan lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, jenuh, “tidak berkualitas” lagi.³⁵

- b. Sumber data pendukung, berupa buku-buku, hasil-hasil kajian serupa sebelumnya, jurnal, artikel-artikel dan yang lainnya.

2. Teknik pengumpulan data.

Ada tiga cara dalam teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

a. Observasi

Observasi sebagai sebuah metode pengumpulan data secara umum dapat dibagi ke dalam dua jenis pengamatan : pengamatan murni, merupakan pengamatan yang dilakukan dengan tidak melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan sosial, artinya murni sebuah pengamatan. Dalam hal ini peneliti mencoba mengamati fenomena berjilbab santriwati Nurul Ummah. Sedangkan yang kedua pengamatan terlibat yakni sebuah pengamatan sekaligus melibatkan dua hal pokok yaitu pengamatan dan wawancara. Pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat bagaimana informan atau subjek penelitian

³⁵ Abdul Mustaqim, dkk, *Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta : Teras, 2007), h. 75.

mengungkapkan perasaan, pandangan, emosi, imajinasi, pengalaman-pengalamannya terkait dengan praktik berjilbab.³⁶

- b. Wawancara, *dept interview* (wawancara mendalam). Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari informan dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*).³⁷ Wawancara dalam penelitian ini memakai metode perekaman, baik lewat alat rekam *tape recorder*, hp, maupun perekam melalui tulisan.
- c. Dokumentasi, metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data dan dokumen tentang profil pondok pesantren Nurul Ummah, terkait dengan sejarah berdirinya, pendiri, visi dan misi, pendidikan dan kegiatan di pondok pesantren Nurul Ummah.

3. Teknik Analisis Data

Untuk memberi jawaban yang konkrit dan akurat atas hasil penelitian, maka dibutuhkan metode analisis data. Ada tiga tahap dan proses analisis data yang telah penulis tetapkan dalam menganalisis data yang telah terkumpul nantinya yaitu : Reduksi data, dalam proses reduksi data, semua data umum yang telah penulis kumpulkan dalam pengumpulan data sebelumnya dipilah-pilah, tujuannya agar penulis dapat mengenali point-point yang dianggap penting sebagaimana yang terungkap dalam wawancara. Selanjutnya, penyajian data,

³⁶ Muhammad, Soehada', *Buku Daras;Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Yogyakarta : Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Uin suka, 2004), h. 26-32

³⁷ Bagong Suyanto (ed), *Metodologi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, cet III 2007), h. 69

selain menampilkan data apa adanya dari informan, juga data yang telah diperoleh juga akan diinterpretasikan dan disajikan dengan cara *thick description* (diskripsi mendalam) yang kemudian dianalisis berdasarkan kesesuaian dengan pemakaian kerangka konseptual. Langkah selanjutnya penarikan kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya data yang telah ditemukan dan yang terkumpul menjadi sistematis dalam penyajiannya, maka penulis merancang sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab I, merupakan bab Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta.

Bab III, Bab ini merupakan display data; pemahaman, implementasi serta aktualisasi santriwati Nurul Ummah terhadap syari'at berjilbab dalam al-Qur'an serta faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya ekspresi jilbab yang beragam di kalangan santriwati Nurul Ummah

Bab IV, Bab ini merupakan bab analisis, yang mencoba mendialogkan antara data yang ditemukan di lapangan dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab V, Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada apa yang telah peneliti paparkan dalam bab-bab sebelumnya, terkait dengan pemahaman santriwati Nurul Ummah terhadap syari'at berjilbab, pengaruh pemahaman tersebut terhadap perilaku berjilbab, dengan menganalisis serta membaca realitas tersebut dengan kerangka teoritik sosiologi pengetahuan Peter L. Berger. Serta faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya ekspresi berjilbab di kalangan santriwati Nurul Ummah, peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Pemahaman santriwati Nurul Ummah terhadap syari'at berjilbab merupakan sebuah pengetahuan yang berangkat dan terkonstruksi, melalui pengetahuan masyarakat/realitas sosialnya. Pembentukan pengetahuan yang kemudian menjadi sebuah pemahaman ini melewati berbagai proses dan tahap, yang mana proses ini dalam teori sosiologi pengetahuan Peter L. Berger disebut dengan proses eksternalisasi. Berawal dari pengetahuan yang sangat mendasar "bahwa jilbab secara konsep dan praktiknya merupakan syari'at", yang pengetahuan ini diperoleh melalui lingkungan keluarga, terus berkembang pada lingkungan sosial, belajar-mengajar. Pada proses belajar mengajar inilah, mereka mulai mendapat pengetahuan yang lebih luas-pengetahuan mereka berkembang, bahkan mereka mulai

mengetahui dalil dan ayat syari'at berjilbab. Namun terkait dengan dalil dan naŝŝ berjilbab tidak terlalu mendapat perhatian yang besar bagi mereka, dan pemahaman terhadap ayat-ayatnya cenderung bersifat *tekstualis-skripturalis*. Hal ini dikarenakan bahwa jilbab konsep dan praktiknya dipandang sebagai sebuah faktasitas objektif yang telah hidup dan mengendap dalam masyarakat, sehingga pemahaman mendalam terhadap dalil dan ayatnya tidak dirasa perlu, kebenaran dan kevalidannya secara ide dasar sudah diterima dan dipercaya secara jamak dalam masyarakat. Inilah yang dimaksud Berger bahwa pengetahuan menjadi faktasitas sosial melalui proses objektivasi dalam masyarakat karena ia telah diakui secara kolektif.

2. Selanjutnya melalui proses internalisasi santriwati Nurul Ummah kembali menyerap makna serta realita objektifnya, namun dengan itu juga mereka menemukan dan mengeluarkan maknanya masing-masing. Melalui makna subjektifnya, jilbab dipandang memberi rasa 'aman dan nyaman', jilbab sebagai kebutuhan, jilbab sebagai simbol kehormatan wanita, jilbab sebagai pengontrol diri dan pengingat pribadi dan lainnya, yang semuanya merupakan makna yang diproduksi melalui pengalaman mereka selama mengenakan jilbab. Selanjutnya dimensi-dimensi eksternal sebagai kekuatan eksternal yang membentuk pola pikir mereka selama proses internalisasi mempengaruhi produksi makna subjektifnya juga

berimplikasi pada laku mereka dalam praktik berjilbab. Ekspresi dan praktik mereka dalam mengenakan jilbab sangat dipengaruhi makna-makna subjektifnya.

3. Sedangkan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya ekspresi, serta pemilihan mode jilbab yang beragam di kalangan santriwati Nurul Ummah. *Pertama*, gejala serta pengaruh arus modernitas, jilbab yang pada era kontemporer sudah masuk dalam ajang *trend-fashion*. Produksi jilbab tak ayalnya seperti produksi pakaian-pakaian lainnya, jilbab diproduksi secara besar-besaran dengan model yang beragam, hal ini membuat mereka bebas memilih mode jilbab sesuai dengan selera mereka. *Kedua*, terkait dengan tingkat kenyamanan, rasa kenyamanan menjadi pertimbangan santriwati Nurul Ummah ketika memilih mode jilbab tertentu. Kenyamanan terkait apakah jilbab dapat menutup aurat, dan kenyamanan juga dalam arti *enak/nyaman* dipakai-tidak panas ketika dipakai. *Ketiga*, terkait dengan pemahaman dan pandangan bahwa 'jilbab yang paling esensi adalah dapat menutup aurat, sehingga bagaimanapun modenya (jilbab kaos, *pashmina*, jilbab segi empat *katun Paris*) tidak menjadi masalah.

B. Saran-saran

Kajian realitas sosial dan fenomena keagamaan masih relatif jarang dilakukan dan dijadikan objek penelitian. Terutama penelitian terkait konsep jilbab yang hidup dan yang telah dipraktikkan dalam masyarakat.

Karena objek yang peneliti ambil ini masih terbatas pada santriwati Nurul Ummah, sehingga untuk menemukan makna dan motivasi yang berbeda dari beberapa wanita Muslimah lainnya maka diperlukan penelitian selanjutnya. Apalagi fenomena wanita berjilbab di Tanah Air semakin menjamur, sehingga memungkinkan adanya motivasi lain terkait praktik berjilbab.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qaradawi Yusuf, *Problematika Islam Masa Kini*, terj. Tarmana Ahmad Qasim (dkk) ttp : Trigenda Karya, 1996
- Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- Abu Zayd Nasr Hamid, *Maḥūm al-Naṣ Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Beirut : al-Markaz al-Ṣaqafi al-‘Arabi, 1994
- Barlas Asma, *Cara Al-Qur'an Membebaskan Perempuan*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta : Serambi, 2005
- Berger Peter L., *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hasan Basari, cet I, Jakarta : LP3ES, 1990
- El Guindi Fedwa, *Jilbab Antara Kesalehan, kesopanan dan Perlawanan*, terj. Mujiburrahman, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Hidayat Komaruddin, *Memahami bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta : Paramadina, 1996.
- Haq Khan Mazharul, *Wanita Korban Patologi Sosial*, ter. Luqman Hakim, Jakarta : Pustaka, 1994
- Hassan Riffat, “Feminisme dan al-Qur’an: Sebuah Percakapan dengan Riffat Hassan” dalam Jurnal “*Ulūmul Qur’an*, Vol II
- J. Moleong Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya 1990.

- Mustaqim Abdul dan Sahiron Syamsuddin (ed), *Studi al-Qur'an Kontemporer*,
Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002
- , *Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta :
Teras, 2007
- Muhammad Fackruddin Fuad, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan mata Islam*
Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1984.
- Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*, Bandung : Pustaka, 1995
- Pals Daniel L, *Seven Theories of Religion* New York:Oxford University Press, 2001
- Paul Johnson Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern I*, terj. Robert M.Z
Lawang, Jakarta : PT. Gramedia
- Rohmaniyah Inayah, *Rekonstruksi Hukum Islam : Pendekatan Sosio-Teologis*
Asghar Ali Engineer, dalam jurnal *Esensia*, vol. II, No. 2, 2001
- Suyanto Bagong (ed), *Metodologi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif*
Pendekatan, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, cet III 2007.
- Supargoyo Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* Bandung : PT.
Remaja Rosdakarya, 2003
- Sriharini, *Jilbab Kiprah Perempuan dalam Sektor Politik*, dalam Jurnal *PMI*, vol
VI, no. 1, September 2008
- Syahrur M, *Naḥw Uṣūl Jadīdah Li al-Fiqh al-Islāmi*, terj. Sahiron syamsuddin,
Yogyakarta: eLSAQ, 2004
- Umar Nasaruddin, *Antropologi Jilbab*, dalam jurnal *Ulūmul al-Qur'ān*, no.5, vol.
VI, 1996

Aunul Muhammad Abied Shah (ed), *Islam Garda Depan : Mosaik Pemikiran Islam*

Timur Tengah, Bandung : Mizan, 2001.

<http://www.rahima.or.id/index.php>

[http:// www. Ariefhikmah.com](http://www.Ariefhikmah.com). *Pandangan Kaum Muda Memakai atau Tidak*

Memakai Jilbab.